**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar**
3. Pengertian Hasil Belajar

Sudjana dikutip oleh Jihad dan Haris (2008:2) berpendapat bahwa suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek ada pada individu yang belajar. Dan hasil belajar itu sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Purwanto (2011:45) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Susanto (2015:5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil. Dari kegiatan belajar, pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas oleh Nawawi dalam K.Brahim (2007 : 39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh darihasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar merupakan perubahan prilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan dapat terjadi dari hal yang paling sederhana sampai yang kompleks, yang bersifat pemecahan masalah dan pentingnya pemahaman kepribadian dalam proses serta hasil belajar. Tim pengembang MKDP (2011 : 140).

1. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas.meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Susanto (2015:6-10) untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemahaman konsep

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini adalah seberapa besar siswa mau menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

1. Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikira, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efesien untuk mecapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

1. Sikap

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisi. Jadi, sikap ini harus ada kekompakkan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukannya.

Aunurrahman (2012:47) mengemukakan bahwa ada lima macam hasil belajar berikut ini :

1. Keterampilan intelektual atau keterampilan *(procedural)* yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh materi yang disajikan oleh guru disekolah. Keterampilan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik.
2. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur internal masing-masing individu dalam memperhatikan belajar, mengingat dan berpikir,
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan menggunakan informasi-informasi yang relevan.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
5. Sikap, yaitu suatu kemampuan yang internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasarioleh kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Purwanto (2011:50) mengemukakan bahwa macam-macam hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
2. Hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam : gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata. Hasil belajar efektif jadi lima tingkat yaitu : penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Suprijono (2009:5) mengemukakan bahwa macam-macam hasil belajar dibagi menjadi lima yaitu berupa :

1. Informasi verbal yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorikan, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.

Benyamin Taksonomi Bloom dikutip oleh sudjana (2010:22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek,yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman kognitif tingkat rendah, sedangkan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasi belajar berikutnya. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman. Konsep pemahaman adalah dapat menjelaskan sesuatu dengan kata-kata sendiri dari sumber yang dibacadan dengar. Selanjutnya aplikasi, yang mempunyai arti penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Dan menerapkan abstraksi tersebut ke dalam situasi baru itulah yang disebut aplikasi, lalu analisis, yang berarti usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramaikan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.
3. Ranah psikomotorik, hasil belajar psikomotorik tampak dalm bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni :
   1. Gerakan refleks (ketermpilan gerakkan yang tidak sadar)
   2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
   3. Kemampuan perseptual,termasuk didalamnnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
   4. Kemampuan di bidang fisik, misanya kekuatan,
   5. keharmonisan dan ketetatpa.
   6. Gerakan-gerakan skill, muilai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
   7. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kata kerja operasional Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson (2001) menjadi :

* + 1. Mengingat (C1)

Menjelaskan jawaban faktual, menguji ingatan dan pengenalan

* + 1. Memahami (C2)

Menerjmahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyerderhakan dan membuat perhitungan.

* + 1. Menerapkan (C3)

Memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan mengenali pola penerapan ke dalam situasi baru, tidak biasa dan agak berbeda, atau berlainan.

* + 1. Menganalisis (C4)

Memecahkan ke dalam bagian, bentuk dan pola

* + 1. Menilai (C5)

Berdasarkan kriteria dan menyatakan mengapa?

* + 1. Menciptakan (C6)

Menggabungkan unsur-unsur ke dalam bentuk atau pola yang sebelumya kurang jelas.

1. Aspek-Aspek Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013

Tampubolon (2016:34) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang capaian hasil pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan perbaikan hasil bbelajar melalui penguasaan dan penilaian hasil belajar (selama dan setelah proses pembelajaran).

Fadillah (2014:201) berpendapat bahwa penilaian diartikan sebagai proses, cara, atau pembuatan nilai. Nilai disini dapat berupa angka maupun deskripsi yang diberikan untik mengetahui kualitas suatu produk tertentu. Bila dihubungkan dalam dunia pendidikan, nilai digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Istilah penilaian sering juga disebut dengan *assessment*.

Sani (2015:201) mengemukakan bahwa penilaian adalah upaya sistematik dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang shahih (valid) dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengembalian kebijakan suatu program pendidikan.

Majid dan Rochman (2015:6) mengemukakan bahwa penilaian merupakan pendekatan dan instrumen asesmen yang memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan keterampilan dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas.

Kemendikbud (2016:1) menyatakan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk emperoleh data dan informasi tentang proses dan hail belajar peserta didik.

1. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang bar, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Hamalik dikutip oleh Jihad dan Haris (2012:15)

Kusnandar (2013:70) mengemukakan bahwa ada empat tujuan hasil belajar yaitu sebagai berikut :

1. Melacak kemajuan siswa, artinya dengan melakukan penelitian, maka perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meingkat.
2. Mengecek ketercapaian kompetensi siswa, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah siswa telah menguasai kompetensi tersebut atau belum menguasai.
3. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai kompetensi mana yang telah dikuasai
4. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih dibawah standar (KKM).

Saefullah (2012:205) mengemukakan bahwa, tujuan belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam belajar karena tujuan menjadi pedoman bagi seluruh aktivitas belajar. Tujuan belajar ini harus dirumuskan dengan jelas karena tujuan yang efektif dan efisien akan memudahkan guru atau siswa untuk mencapainya. Tujuan lain dari belajar adalah sebagai berikut :

1. Kriteria internal bagi siswa untuk menilai keberhasilan dalam belajar.
2. Memandu guru menciptakan kondisi belajar yang menunjang pencapaian tujuan belajar.
3. Membentuk guru menyusun alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar dan pembelajaran.
4. Mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Kemampuan ini tidak akan berkembang tanpa bahan pengetahuan dan kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
5. Penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep atau merumuskan konsep memerlukan keterampilan. Keterampilan memang dapat didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan
6. Pembentukan sikap. Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan peribadi peserta didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

Zainal Arifin (2016:15) dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Belajar” berpendapat bahwa tujuan hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, mina, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan bantuan atau bimbingan
5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
8. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikutip Russefendi dalam Sutanto (2015:14-18), bahwa Ruseffendi mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu :

1. Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apaka siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa telah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan lepas dari faktor lainnya.

1. Kesiapan atau kematangan

Kesiapan atau kematangan dalah tingkat perkembangan di mana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukuan bersama dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

1. Bakat anak

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebutulnya setiap orang memilikiak bakat dalam arti berpotensi untuk mecapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan tersebut, maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

1. Kemauan belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilakasanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihnya. Karena kemauna belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

1. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecendrungan dankegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

1. Model penyajian materi pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

1. Pribadi dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingah laku dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif in. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

1. Suasana belajar

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasan pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajara. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

1. Kompetensi guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

1. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam lata belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat akan ikut mempengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyrakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

Arifin (2016:302) berpendapat bahwa salah satu jenis penilaian yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran adalah penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang berfungsi mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan atau pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian diagnostik ini, guru melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika guru tidak mengetahui faktor-faktor penyebab kegagalan atau pendukung keberhasilan, maka akan sulit bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan, guru dapat melakukannya secara perseorangan melalui teknik evaluasi diri atau dapat juga dilakukan secara kelompok, bersama guru sejawat lainnya yang mengajar bidang studi serumpun. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi (perseorangan atau perkelompok) harus akurat agar identifikasi yang dilakukan juga akurat. Dengan kata lain, ketepatan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor-faktor pendukung keberhasilan ditentukan oleh ketepatan kita dalam melaksanakan evaluasi diri atau evaluasi diagnosis sebelumnya.

Hasil belajar yan diperoleh oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu hasil belajar yang diperoleh siswa, dapat berupa faktor dari dalam diri siswa atau lingkungannya. Dikutip oleh susanto (2015:12) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu :

1. Siswa

Dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku, intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani, maupun rohani.

1. Lingkungan

Yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Anitah (2008:2-7) mengemukakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar siswa (*ekstern*).

1. Faktor dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukan dirinya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Setiap individu memiliki kecakapan (*ability*) yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kecepatan belajar; yakni sangat cepat, sedang, dan lambat. Demikian juga pengelompokkan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal, dan atau harus dibantu dengan alat /media.
2. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksana pembelajaran dari teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini guru harus mempunyai kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

Sukmadinata (2005:162) mengemukakan bahwa usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau diluar dirinya atau lingkungan dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

1. Faktor-faktor dalam individu, diantaranya menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dalam individu.
2. Faktor-faktor lingkungan, keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri sisw, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan Darmawan (2011:140) mengemukakan bahwa secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, faktor-faktor yang ada dalam diri siswa yaitu faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada diluar diri siswa. Yang disebut faktor internal yaitu :

1. Faktor fisiologis atau jasmani, individu yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik bersifat bawaan maupun keturunan.
3. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan teoretik di atas dapat disintesiskan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian perubahan perilaku pada aspek sikap spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pembelajaran ke satu dengan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran ke tiga dengan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Pembelajaran ke lima dengan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP pada subtema lingkungan tempat tinggalku. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai, penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

1. **Pendekatan Saintifik**
   1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemkikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkontruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menentukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberitahu. Daryanto (2014:51).

Sani (2014:50-51) mengemukakan bahwa pendekatan saintifik merupakan metode ilmiah yang pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaran data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Majid dan Rochman (2014:3) yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.

Pendekatan saintifik menurut Rusman (2015:232) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan, mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran disekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sudarwan dalam Majid dan Chaerul Rochman (2014:70) bahwa pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengasahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

* 1. Tujuan Pendekatan Saintifik

Daryanto (2014:54) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekata tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah :

* + 1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
    2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik.
    3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
    4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
    5. Untuk melatih siswa mengomunikasikan ide-ide khusunya dalam menulis artikel ilmiah,
    6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Tujuan dari pembelajara disekolah dasar yang menerapkan pendekatan saintifik untuk mengembangkan karakter siswa dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Pernyataan tersebut dirumuskan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016:22) adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
3. Terciptanya kondisi pembelajaran yang mendorong minat dan keinginan siswa bahwa belajar merupakan kebutuhan.
4. Untuk melatih keterampilan proses ilmiah siswa (mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan
5. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
6. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-idenya.
7. Untuk mengembangkan karakter/sikap ilmiah siswa. (teliti, rasa ingin tahu, kerja keras, pantang menyerah, komunikatif, dll).

Majid dan Chaerul (2014:70) menyatakan bahwa melalui pendekatan saintifik dapat mengembangkan keterampilan berpikir untuk mengembangkan ingin tahu siswa. Dengan itu diharapkan siswa termotivasi untuk mengamati fenomena yang terdapat disekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Dari langkah inidiharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau merumuskan hal yang ingin diketahui. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fadillah (2014:175) melalui pendekatan saintifik, peserta didik mampu mengahadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi baik dengan baik dipertegas oleh Shoimin (2014:165) yang menyatakan pendekatan saintifik diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatf, inovatif,dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

* 1. Karakter Pendekatan Saintifik

Hosnan (2014:36) menyatakan karakteristik pendekatan saintifik yaitu :

* + 1. Berpusat pada siswa.
    2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkontruksi konsep, hukum, atau prinsip.
    3. Melibatkan proses-proseskognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
    4. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Pernyataan tersebut diperkuat Hosnan, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016:22) menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

* + - 1. Berpusat pada siswa.
      2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkontruksi konsep, prinsip atau teori (mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi dalam mengkomunikasikan).
      3. Melibatkan proses-proseskognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
      4. Dapat mengembangkan karakter siswa. (teliti, rasa ingin tahu, kerja keras, pantang menyerah, komunikatif, dll).

Selanjutnya Rusman (2015:233) mengatakan terdapat beberapa karakteristik/ kriteria dari pembelajaran Pendekatan Saintifik ini yang perlu dipahami oleh guru, yaitu:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata;
2. Penjelasan guru, respons siswa dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subyektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis;
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analistis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran;
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran;
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan obyektif dalam merespons materi pembelajaran;
6. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan;
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Penerapan pendekatan saintifik dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dilakuka sekolah memiliki karakterisitik-karakteristik tertentu sehingga dapat dikatakan sebagai pendekatan saintifik atau ppendekatan ilmiah.berikut ini 7 karakteristik pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pendekatan saintifik dikutip oleh Shoimin (2014:164)

* + - * 1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan oleh logika dan penalaran
        2. Penjelasan guru, respon guru, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
        3. Mendorong dan menginspirasi analisis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasi masalah pembelajaran.
        4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dapat melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
        5. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
        6. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya
        7. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, mengembangkan dan menerapkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

Daryanto (2014:53) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Bepusat pada siswa
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkontruksi konsep, hukum, atau prinsip.
3. Dapat mengembangkan karakterisktik siswa.
4. melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang pengembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi.
   1. Tahapan-tahapan Pendekatan Saintifik

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yang khas, berbeda dari pendekatan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Tahapan-tahapan pada pendekatan saintifik merujuk pada pendekatan ilmiah, tahapan tersebut sebagian besar merupakan proses untuk mendapatkan informasi baru berdasarkan pada praktikum dan juga percobaan. Tampubolon (2016:20) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan pendekatansaintifik yaitu :

* + 1. Mengamati
    2. Menanya
    3. Mencoba/ mengumpulkan informasi/ eksperimen
    4. Menyalar/ mengolahinformasi/  mengasosiasikan
    5. Menyimpulkan/ mengkomunikasikan/ membuat jejaring.

Sedangkan Rusman (2015:233-234) menyatakan langkah langkah dari pembelajaranpendekatan saintifik diantaranya:

* + - 1. Mengamatai (*observing*), proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
      2. Kegiatan belajar (questioning) menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembakan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan, pertanyaan untuk membentuk pikiran, kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
      3. Menalar (*Associating*), menalar merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atau fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berapa pengetahuan. Kompetensi yang dikembangkan alam proses ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuanmenerapkan prosedur dan kemampuan berpikir edukatif serta deduktif dalam menyimpulkan.
      4. Mencoba (*experimenting*), mencoba atau melakukan eksperimen merupakan keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam seitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses eksperimen sikap teliti, jujur, sopan,menghargai, pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.
      5. Mengolah (*processing*) merupak proses bagaimana siswa merespon, mempersepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungan. Siswa sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Dalam situasi kolaboratif, siswa berinteraksi dengan empati, saling menghormati dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing.
      6. Menyajikan (*presenting*), hasil tugas yang telah dikerjakan secara kolaboratif dapat disajikan dalam banyak laporan tertulis. Laporan tertulis dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan individu. Kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh setiap individu agar dapat dimasukkan ke dalam file/map portofolio.
      7. Menyimpulkan (*conclusion*), kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah. Bisa dilakukan bersama-sama dalam suatu kesatuan kelompok, atau bisa juga dikerjakan sendiri setelah mendengarkan kegiatan hasil mengolah informasi.
      8. Mengkomunikasikan (co*mmunicating*), menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemempuan berbahasa yang baik dan benar.

Daryanto (2014:54) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilaksanakan dengan menggunakan tiga ranah , yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, ranah sikap mengamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mengamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan mengamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa”.

Dari kajian di atas dapat disintesiskan pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran tematik terpadu yang dipadupadankan dengan suatu proses ilmiah, yang dirancang agar peserta didik dapat aktif pada saat proses pembelajaran untuk memahami konsep, prinsip atau teori melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, menalar, mengumpulkn informasi/ mencoba, menganalisis data dan menarik kesimpulan (mengasosiasi) dan mengomunikasikan konsep, prinsip, atau teori yang ditemukan. Karakteristik pendekatan saintifik ini adalah berpusat pada peserta didik, melibatkan proses kognitif dan mengembangkan karakter siswa. Tujuan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa kemampuan dalam mengembangkan karakter peserta didik.

1. **Model Pembelajaran Berbasis Penemuan**
   1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Penemuan

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangka *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik dikutip oleh Illahi (2012:29) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai pesoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.

Nurdin dan Adriantoni (2016:2014 bahwa *discovery* merupakan model pembelajaran yang melibatkan berbagai proses mental siswa untuk menemukan suatu pengetahuan (konsep dan prinsip) dengan cara mengasimilasi berbagai pengetahuan (konsep dan prinsip) yang dimiliki siswa.

Hosnan (2014:282) menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasi yang dipeoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak aka mudah dilupakan siswa. Pernyataan tersebut dipertegas oleh pernyataan yang dikutip sani (2014:97) bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Nur dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum (2017:241) dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu komponen penting dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan discovery learning muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada siswa dalam “menemukan “ sesuatuoleh mereka sendiri dalam mengikuti jejak ilmuwan.

Sedangkan Hanafiah dan Cucu Suhana (2012:77) berpendapat bahwa discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari secara sistematis, kritis, dan logis sehingga merek dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. “menemukan sesuatu

* 1. Tujuan model pembelajaran berbasis penemuan

Model pembelajaran berbasis penemuan atau yang sering disebut dengan *discovery learning* memiliki tujuan dalam kegiatan proses pembelajarannya agar memajukan kemampuan atau pola pikir yang dimiliki siswa. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan juga menemukan sendiri informasi-informasi atau pengetahuannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Sani (2014:98) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan. Pendapat bahwa pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* mampu menambah pengetahuan dengan sangat baik dan menambah keterampilan juga diperkuat oleh pernyataan Nurdin dan Adriantoni (2016:217) menyatakan bahwa discovery bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan mencari jawaban yang berasal dari keinginan mereka, mengumpulkan data, menganalisisnya, hingga mampu menarik kesimpulan.

Setiap menerangkan suatu model pembelajaran di dalam sebuah kegiatan pembelajaran harus memperhatikan kondisi siswa pada saat meneriman materi pelajaran dengan menggunakan suatu model sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Sesuai dengan pernyataan Illahi (2012:37) bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis penemuan atau *Discovery Learning* yaitu, bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental anak didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Pada dasarnya model pembelajaran berbasis penemuan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualya dan mendorong siswa untuk bertindak aktif mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya agar potensi-potensi yang dimiliki pada diri siswa dapat berkembang lagi menjadi lebih baik. Senada dengan tujuan yang dipaparkan oleh Bell (1978) dalam Hosnan (2014:284) sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa elajara menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling berbagi informasi, serta mendengar dan meggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-kosep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah di transfer untuk aktifitas dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh pernyataan Bruner dalam Kemendikbud (2016:62) bahwa tujuan *discovery learning*adalah hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menjadi seorang *problemsolver,* seorang *scientist,* historian, atau ahli matematika. Melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

* 1. Karakteristik model pembelajaran berbasis penemuan

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu. Model pembelajaran berbasis penemuan atau yang sering disebuat dengan *Discovery Learning* memiliki karakteristik dan juga ciri-ciri yang khas. Didasarkan pada penemuan yang sesuai dengan kondisi sehari-hari adalah suatu dasar dari karakteristik dan juga ciri-ciri tersebut. Karakteristik yang mendasar dari sebuah pembelajaran berbasis penemuan atau *Discovery Learning* yaitu siswa lebih aktif menemukan sesuatu hal dari kegiatan proses belajar mengajar. Karakteristik menurut Westwood (2008) dikutip oleh Sani (2014:98) yaitu:

1. Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati
2. Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar
3. Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Sedangkan Hosnan (2014:284-285) mengemukakan karakteristik model bebasis penemuan yaitu :

1. Mendorong terjadinya proses kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
2. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu prose, bukan menekan pada hasil.
4. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
5. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
6. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
7. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
8. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kogntif.
9. Menekankan pentingnya “bagaimana”siswa belajar.
10. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog ataudiskusi dengna siswa lain dan guru.
11. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif
12. Menekankan entingnya konteks dalam belajar
13. Memperhatikan keyakinan dan sikap belajar siswa dalam belajar
14. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.
    1. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis penemuan

Model pembelajaran berbasis penemuan atau sering disebut *discovery learning* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang menuntut kesiapan guru ataupun siswa. Pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan. Dalam pernyataan Mulyasa (2014:144) menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah pembelajaran berbasis penemuan adalah sebagai berikut:

1. Stimulus : pada kegiatan ini guru memberikan stimulant, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi, atau melihat gambar.
2. Identifikasi masalah: pada tahap ini peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah
3. Pengumpulan masalah: pada tahap ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/ informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.
4. Pengolahan data: kegiatan mengolah data akan melatih peserta didik untuk mencoba meneksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih ketrampilan berfikir logis dan aplikastif
5. Verifikasi : tahap ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran pengolahan data, melaluai berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada tema, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan,serta mengasosiasikannya, sehingga menjadi suatu kesimpulan
6. Generalisasi: pada kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil kesimpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melath pengetahuan metakognisi peserta didik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Sani (2014:199), agar pelaksanaan model pembelajaran berbasis penemuan berjalan dengan efektif, dan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondusif disalam kelas maka langkah-langkah yang dapat ditempuh secara umum dinyatakan sebagai berikut:

1. Guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan ringkas.
2. Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang terkait dengan topik yang dikaji
3. Kelompok merumuskan hipotesis dan merancang percobaan atau mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan oleh guru, LKS, atau buku. Guru membimbing dalam perumusan hipotesis dan merencanakan percobaan
4. Guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan/ investigasi
5. Kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis
6. Kelompok mengorganisasikan dan menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan atau pengamatan
7. Kelompok memaparkan hasil investigasi (percobaan atau pengamatan) dan mengemukakan konsep yang ditemukan. Guru membimbing peserta didik dalam mengkonstruksi konsep berdasarkan hasil investigasi.

Kemudian pernyataan tersebut dipertegas oleh Kemendikbud (2016:65-67) yang menyatakan bahwa langkah-langkah dalam mengaplikasikan model pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah sebagai berikut

* + 1. Langkah Persiapan

Menentukan tujuan pembelajaran.

Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).

Memilih materi pelajaran.

Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).

Mengembangkan bahan-bahan belajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk siswa.

Mengatur topik-opik pelajaran dari yang sederhan ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai simbolik.

* + 1. Langkah Pelaksanaan

*Stimulation* (Stimulasi Pemberian Stimulus)

Pertama-ptama dalam tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan keraguannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

*Problem Statement* (Penyataan/Identifikasi Masalah)

Langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikas sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas jawaban masalah).

*Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk menunjukan benar atau tidaknya hipotesis.

*Data Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh oleh siswa.

*Verification* (Pembuktian)

Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan.

*Generalization* (Menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan atau yang sering disebut dengan *discovery learning*terlebih guru harus mempersiapkannya dengan matang sehingga ketika di dalam kelas kelas keadaan kondusif sesuai dengan yang sudah direncanakan, guru terlebih dahulu harus mengidentifikasi kebutuhan siswa dan juga mengkondisikan kelas dengan baik, pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Hanafiah dan Suhana (2012:78) yang menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* diantaranya:

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
2. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
3. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari
4. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.
5. Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan
6. Mempersiapkan setting kelas.
7. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan
8. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
9. Menganalisis sendiri atas data temuan

10)Merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik.

11) Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan.

12) Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip generalisasi atas hasil temuannya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Eggen & Kauchak dalam Nurdin dan Andriantoni (2016:218) yang menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran berbasis penemuan tau *discoverylearning,* sebagai berikut :

1. Menyajikan pertanyaan atau masalah.
2. Membuat hipotesis.
3. Merancang percobaan.
4. Melakukan diskusi untuk memperoleh informasi.
5. Mengumpulkan dn menganalisi data.
6. Membuat kesimpulan.

Illahi (2012:83-86) mengemukakan *discovery strategy*, sesungguhnya tidak lepas dari keterlibatan anak didik dalam pelaksanaan kegiatan ini, dimana antara guru dan anak didik sama-sama sebagai subjek pendidikan, dan tidak ada didudukkan sebagai objek pendidikan. Dengan kata lain, untuk mempermudah penerapan *discovery strategy*, dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahului, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang akan dipecahkan

Setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah (*problem solving*) secara keseluruhan.

1. Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik

Untuk dapat memahami pembelajaran *discovery strategy*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primerdial dalam pelaksaan *discovery strategy* secara komperehensif.

1. Konsep yang ditemukan harus ditulis secara jelas

Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan discovery strategi, semestinya diupayakan dalam rangkaian jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery strategy* dapart berjalan sesuai dengan kebutuhan kita

1. Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan

Penerapan discovery strategy yang diterapkan di berbagai sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik. Alat atau bahan tersebut bisa berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual atau media yang lainnya. Semua alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan *discovery strategy bertujuan* mempermudah pemahaman mereka dalam mengaplikasikan setiap strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian , langkah tersebut dapat membantu terhadap implementasi pembelajaran yang *egaliteral* dan demokratis.

1. Suasana harus diatur sedemikian rupa

Suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. dalam penerapan *discovery strategy*, suasana kelas kondusif sangat membantu terhadap iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti materi pembelajaran *discovery strategy.*

1. Guru memberi kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data

Langkah ini sejatinya sangat penting bagiproses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery strategy,* karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.

1. Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperoleh anak didik

Langkah-langkah penerapan *discovery strategy* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung para anak didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran *discovery strategy,* berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

* 1. Kelebihan model pembelajaran berbasis penemuan

Model pembelajaran berbasis penemuan atau yang lebih sering disebut dengan *discovery learning*, memiliki keistimewaan tersendiri ketika diterapkan dalam suatu pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan juga menyenangkan. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis penemuandinyatakan oleh Illahi (2012:70-71) mengemukakan bahwa *discovery strategy* bisa berdampak positif bagi pengembangan diri (*self development* ) mereka dalam memahami realitas kehidupan. Berikut beberapa kelebihan belajar-mengajar dengan *discovery strategy,* yaitu :

1. Dalam penyampaian bahan *discovery strategy* digunakan kegiatan dan pengalaman langsung . kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abastrak yang mempunyai makna.
2. *Discovery strategy* lebih realistis dan mempunyai makn. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-cntoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
3. *Discovery strategy* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
4. Dengan sejumlah transfer secara, maka kegiatan *discovery strategy,* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang bekenaan dengan aktifitas pembelajaran.
5. *Discovery strategy* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Nurdin dan Andriantoni (2016 : 216-218) yang menyatakan bahwa kelebihan-kelebihan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning*sebagai berikut :

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “*self concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Siswa dapat menghindari cara-cara belajar tradisional.
10. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning*memiliki kelebihan yang sangat khas yaitu mendorong siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi dan melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada siswa. Melihat dari kelebihan pembelajaran berbasis penemuan tersebut, maka mengutip pernyataan dari Hanafiah dan Suhana (2012:79) bahwa kelebihan pembelajaran berbasis penemuan yaitu :

* + - 1. membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
      2. peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti.
      3. dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik.
      4. memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan.
      5. memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Sedangkan Hosnan (2014:287) menyatakan kelebihan *discovery learning*sebagai berikut:

1. membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-kterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
4. Strategi ini memungkinkan peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Strategi ini dapat membantu peserta didik berkembang dengancepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
7. Berpusat pada peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
8. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan.
9. Membantu peserta didik menghilangkan keraguan.
10. Peserta didik mengerti konsep dan ide lebih baik.
11. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi belajar yang baru.
12. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
13. Mendorong untuk bepikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
14. Memberi keputusan yang bersifat intrinsik.
15. Situasi belajar menjadi terangsang.

Pernyataan tersebut dilengkapi lagi oleh Kemendikbud (2016:62—63) bahwa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning*memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangatlah pribadi dan ampuh karena dapat menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan mencapai keberhasilan.
4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan imajinasi dan motivasi sendiri.
6. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya. Karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan siswa lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisisme (keragu-raguan karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses pembelajaran yang baru.
11. Mendorong siswa berpikir dan bekerja mandiri.
12. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik (penyerapan).
14. Situasi proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
15. Proses belajar meliputi semua aspek siswa menuju pada pembentukan amnesia seutuhnya.
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang beragam.
18. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu (*lif skill)* 
    1. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Penemuan

Model pembelajaran berbasis penemuan atau yang sering disebut dengan *discovery learning*disamping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan dalam penerapannya. Kelemahan pada model pembelajaran berbasis penemuan akan menjadikan guru lebih kreatif dan lebih inovatif dalam mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada pada model pembelajaran berbasis penemuan. Pada model pembelajaran berbasis penemuan waktu pembelajaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan model tersebut di dalam kelas lebih menyita waktu banyak, dansiswa yang kurang terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif adalah suatu kelemahan terbesar pada model pembelajaran berbasis penemuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Hosnan (2014:288-289) yang menyatakan bahwa ada beberapa kekurangan jika model pembelajaran berbasis penemuan diterapkan, yaitu :

1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
2. Menyita waktu banyak
3. Menyita pekerjaan guru
4. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan, karena kemampuan berpikir asional siswa ada yang masih terbatas.
5. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
6. Faktor kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama
7. Tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan cara ini. Di lapangan beberapa siswa masih terbiasa dan mudah dimengerti dengan model ceramah.
8. Tidak berlaku untuk semua topik karena tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

Pernyataan yang dinyatakan Hosnan diperkuat oleh llahi (2012:72-73) menemukakan bahwa kelemahan *discovery strategy* dalam penerapannya, yaitu:

1. Berkenaan dengan waktu. Belajar mengajar menggunakan *discovery strategy* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung
2. Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepnya.
3. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery strategy.*
4. Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery strategy* menuntut kemandirian , kepercayaan pada dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktifitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

Pada model pembelajaran berbasis penemuan atau yang sering disebut *discovery learning,* menuntut siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan juga terampil dalam mengikuti model pembelajaran di dalam kelas agar mencapai tujuan yang diinginkan. Kesiapan dan kematangan mental serta rasa ingin tahu siswa yang tinggi dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model tersebut agar ketika model diterapkan dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Pernyataan bawha model berbasis penemuan menuntut kesiapan siswa sesuai pernyataan yang dikutip oleh Hanafiah dan Suhana (2012:79) sebagai berikut :

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Keadaan kelas di kita kenyataannya ge,uk jumlah siswanyamaka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
3. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan gaya lama makan metode *discovery learning* ini akan mengecewakan.
4. Proses metode *discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan siswa.

Adapun kelemahan dalam model pembelajaran berbasis penemuan tidak hanya terletak pada alokasi waktu, dan juga kondisi keadaan siswa saja tetapi juga terletak pada guru. Pernyataan tersebut sesai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:219) yang mengemukakan bahwa kekurangan model pembelajaran berbasis penemuan adalah para pendidik dituntut benar-benar menguasai konsep dasar, harus pandai merangsang siswa, tujuan yang diinginkan harus benar-benar jelas serta pendidik dituntut untuk memberi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengarahkan pada tujuan. Pernyataan tersebut dirumuskan dalam Kemendikbud (2016:63) adalah :

* + - * 1. Siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak dalam berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis, atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.
        2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan pemecahahan masalah lainnya.
        3. Harapan yang terkandung tidak akan tercapai ketika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
        4. *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan pengembangan aspek konsep, keterampilan, dan emosi kurang mendapat perhatian.
        5. Beberapamuatan misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakanoleh para siswa.
        6. Tidak memberikan kesempatan untuk berpikir sesuatu yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Kelemahan model *discovery learning* menjadi sebuah permasalahan tersendiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kelebihan juga kelemahan model ini membutuhkan sebuah komunikasi yang saling berkesinambungan yang sejalan dengan minat dan kebutuhan mereka dalan memahami penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

Dari kajian diatas, dapat disintesiskan bahwa pembelajaran berbasis penemuan atau yang sering disebut dengan *discovery learning* adalah model yang menuntut siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dikelas yang bertujuan untuk mendewasakan siswa agar siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menemukan pengetahuan baru dan juga memecahkan suatu masalah. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut siswa dapat lebih lama mengingat pengetahuan yang didapatkannya dan proses pembelajaran. Tetapi dalam proses pembelajaran berbasis penemuan kegiatan belajar mengajar membutuhkan waktu lebih lama untuk siswa dapat menarik kesimpulan dari materi ajar.

1. **Lingkungan Tempat Tinggalku**
   1. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggalku

Dikutip dari kemendikbud (2016:1) menjelaskan bahwa tempat tinggal adalah tempat manusia menetap untuk berteduh dari keadaan alam, serta tempat melaksanakan hak dan kewajibannya dalam menjalani hidup. Tempat tinggal manusia biasanya berwujud rumah yang merupakan kebutuhan utama bagi manusia. Setiap manusia tentu menginginkan lingkungan tempat tinggal yang nyaman untuk kehidupannya.

Lingkungan hidup dapat bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia, baik lingkungan hidup yang bersifat tidak hidup ataupun yang bersifat hidup. Mengutip dari Ensiklopedi Indonesia (Jilid 4:20-21) bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme : 1) meliputI lingkungan mati (fisik) yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup : seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer dan lain-lain: 2) lingkungan hidup (biotik): lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup: seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

Pada dasarnya manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan yang sangat erat, dan memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soerjani dkk (2007:28) yang mengemukakan lingkungan hidup merupakan penelaahan terhadap sikap dan perilaku manusia, dengan segenap tangung jawab dan kewajiban maupun haknya untuk mencermati tatanan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Sikap dan perilaku ini sangat diperlukan untuk memungkinkan kelangsungan peri kehidupan secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Seringkal manusia memanfaatkan lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Lingkungan hidup dapat berupa lingkungan alamiah dan lingkungan buatan oleh manusia. Pernyataan tersebut sesuai kutipan yang dikutip pada Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990:395) bahwa lingkungan atau lingkungan hidup, dapat dibagi sebagai lingkungan hidup alamiah dan binaan. Lingkungan hidup alamiah adalah suatu sistem amat dinamis, yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, dan komponen-komponen biotik maupun abiotik lainnya, tanpa adanya dominasi manusia. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan alamiah dan di sekitarnya membentuk suatu sistem ekologi (ekosistem).

Sartain dikutif Amri (2011:109) mengemukakan bahwa lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processes.* Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap siswa namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar berhadap siswa, sebab bagaimanapun siswa tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak akan mempengaruhi anak tersebut. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, budaya dan sosial.

Berdasarkan teori diatas dapat disintesiskan, konsepsi Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dibelajarkan pada pembelajaran 1 yang terdiri dari muatan pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Setelah dilihat dari beberapa pendapat yang telah diungkapkan dari sumber-sumber yang didapat oleh penulis, maka dapat diperoleh sintesis dari hasil belajar Lingkungan Tempat Tinggalku adalah perubahan perilaku seseorang yang mencangkup aspek sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang penilaian hasil belajar subtema Lingkungan Tempat Tinggalku meliputi penilaian Tes tertulis, penilaian observasi sampai penilaian portofolio.

Hal ini juga berkaitan dengan pencapaian siswa dalam memperoleh kemampuan sesuai tujuan yang sudah direncanakan melalui pendekatan saintifik dan pembelajaran dilakukan melualui penerapan model *discovery learning.*

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**
2. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Desifrianty Program Studi PGSD FKIP Universitas Pasundan (2016) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Asmi Bandung Semester GenapTahun Pelajaran 2016-2017”. Hasil penelitian menunjukan bahwa Penerapan Model *Discovery Learning*Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Asmi Bandung Semester genap Tahun Pelajaran 2016-2017 terbukti. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya hasil belajar subtema lingkungan tempat tinggalku dari prasiklus, siklus 1 ke siklus 2. 1) hasil belajar berdasarkan ketuntasan belajar dengan KKM ≥ 80 meningkat dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus 2 yakni dari 0%, 69,23% dan 88,46% ; 2) hasil belajar berdasarkan skor minimal dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus 2 yakni dari 20; 53; 66; 3) hasil belajar berdasarkan skor maksimal dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus 2 yakni 45; 92; 100; 4) hasil belajar berdasarkan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus 2 yakni 37.1; 78,5; 88,0 PTK ini dikatakan berhasil, yang ditunjukkan oleh besarnya presentase siswa yang mencapai hasil belajar tema berbagai pekerjaan tuntas belajar dengan KKM ≥ 80 mencapai 88,46% lebih tinggi dari 80% dari 26 siswa yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan PTK.
3. Penelitian yangn dilakukan oleh Heri Supiyanto (105060034)

Program Studi PGSD FKIP Universitas Pasundan (2014) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning*Untuk Meningkatkan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV di SDN Asmi Bandung”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa kepada siklusnya. Jika dilihat dari hasil belajarnya siswa pada siklus I dari jumlah siswa 24 orang, pada siklus I presentase hasil belajar pengetahuan siswanya yaitu 39,29%, LKS presentase mendepat 23,75%, presentase hasil penilaian sikap yaitu 8,4%, pada siklus II lembar hasil belajar presentasenya mendapatkan 23,5 dengan kategori baik, pada siklus III lembar hasil pengetahuan mendapatkan presentase 100% dengan mendapatkan kategori sangat baik, dan lembar hasil kerja kelompok pada siklus III dengan mendapatkan nilai rata-rata 2,56 dengan kategori baik dan pada lembar hasil psikomotor keterampilan siswa mendapatkan kategori cukup, baik, dan kategori sangat baik.

Dari hasil penelitian yang relevan ditemukan, bahwa judul Peningkatan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Berbasis Penemuan dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kukupu 3 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2017/2018.

1. **Kerangka Berpikir**

Merujuk pada kajian teori yang telah dikemukakan maka disusun kerangka berpikir dalam penelitian Peningkatan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran Berbasis Penemuan.

Hasil belajar merupakan suatu tujuan atau ujung dari sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang menghasilkan macam-macam hasil belajar, meliputi aspek pengetahuan (kognitif) baik yang verbal ataupun tulisan, sikap (afektif), dan juga keterampilan (psikomotor) dengan dilakukannya penilaian hasil belajar. Fungsi dari indikator atau kriteria suatu pembelajaran sebagai acuan guru untuk mengahasilkan suatu hasil belajar yang memuaskan yang akan diperoleh siswa. Hasil belajar siswa bermanfaat untuk tindak lanjut siswa sebagai usaha untuk menerapkan pengetahuan, sikap, keterampilan yang sesuai dengan suatu kondisi lingkungan ataupun kebutuhan.

Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang dikenal sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Penerapan pendekatan saintifik sebagai bagian dari proses pembelajaran kurikulum 2013 dianggap lebih memiliki hasil yang efektif dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Pendekatan saintifik melatih siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi, melatih keterampilan siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, melatih berkomunikasi dengan baik, dan pada akhirnya merumuskan tujuan untuk meningkatkan keterampilan intelektual yang melahirkan sikap, dan suatu karya atau produk yang baik dengan langkah dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan yang merujuk pada pendekatan ilmiah yang dilaksanakan dalam pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi objektif dengan mengandalkan kemampuan pada diri siswa serta kepandaian guru dalam pengolah proses pembelajaran tersebut.

Dalam penerapan pendekatan saintifik salah satu model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran berbasis penemuan atau yang sering disebut dengan *discovery learning*adalah model yang menuntut siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran yang merujuk pada permasalahan sehari-hari dan diterapkan disekolah dalam bentuk materi ajar. Model pembelajaran berbasis penemuan bertujuan untuk mendewasakan siswa agar siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menemukan dan memecahkan suatu permasalahan. Penerapan model pembelajaran berbasis penemuan sangat terstruktur mulai dari pemberian stimulus, pernyataan atau identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan dengan penerapan model pembelajaran tersebut siswa dapat lebih lama mengingat pengetahuan yang didapatkannya dan proses pembelajaran yang bermakna untuk siswa karena siswa terlibat secara langsung dan membentuk pengalaman belajarnya sendiri. Tetapi dalam proses pembelajaran berbasis penemuan memiliki kelemahan ketika diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam segi waktu yang membutuhkan waktu lebih lama untuk siswa dapat menarik kesimpulan dari materi ajar.

Dengan digunakannya model pembelajaran berbasis penemuan pada subtema lingkungan tempat tinggalku, maka hasil belajar dapat ditingkatkan, karena pembelajaran lebih ditekankan pada aspek proses, dan guru tidak lagi memonopoli proses pebelajaran, tetapi ada keterlibatna guru sebagai modal pengetahuan siswa dan tentunya akan berdampak pada peningkatan pemahaman, daya serap, dan daya ingat akan materi yang berikan. Dan hasil belajar siswa bila dilihat dari bagan maka alur dari kerangka berpikir penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

Siswa

Hasil belajar baik akademik maupun non akademik belum mencapai indikator penelitian

Guru/Pendidik

Belum mengoptimalkan pendekatan saintifik melalui model *Discovery Learning*

Kondisi Awal

Siswa

Aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat

Guru/Pendidik

Menerapkan pendekatan saintifik melalui model *Discovery Learning* yang efektif dalam bentuk siklus

Tindakan Reflektif

Kondisi Akhir

Guru/Pendidik

Hasil belajar siswa baik akademik maupun non akademik meningkat

Guru/Pendidik

Melaksanakan penilaian data/refleksi dibantu oleh kolabolator

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Tindakan Reflektif dengan Pendekatan Saintifik melalui model *Discovery Learning*

Sumber Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi 2017

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, jika penerapan model pendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis penemuan efektif maka hasil belajar aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan meningkat.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas diajukan hipotesis tindakan. “Peningkatan Hasil Belajar Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajar Berbasis Penemuan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kukupu 3 Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018”.

1. Penerapan model pembelajaran berbasis penemuan dapat memperbaiki proses pembelajaran pada subtema Lingkungan Tempat Tinggalku kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kukupu 3 Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan proses pembelajaran pada subtema Lingkungan Tempat Tinggalku kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kukupu 3 Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.